

## MANAJEMEN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

**Yuli Retno Hapsari**

*E-mail:* [yuliretno24@gmail.com](mailto:yuliretno24@gmail.com)

Imam faizin

[imamfaizin@stipemalang.ac.id](mailto:imamfaizin@stipemalang.ac.id)

### **Abstrak**

Dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan khususnya dalam manajemen pembelajaran diterapkannya sistem pembelajaran *full day school* sebagai bentuk alternatif. Sistem *full day school* merupakan sekolah sehari penuh yang dirancang memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik dengan pembiasaan yang diberikan, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen *full day school* dalam peningkatan karakter religius peserta didik. Penelitian ini adalah jenis penelitian jenis penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil oleh peneliti. Metode pengumpulan data dengan cara mencari data melalui internet, studi pustaka, studi literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang diambil. *Full day school* memberikan pengawasan kepada peserta didik ketika orang tua sibuk bekerja, tidak sanggup memberikan pengawasan yang baik setiap hari, guru dan sekolah akan mengambil alih peran besar dalam pendidikan anak. *Full day school* mencoba membentuk karakter religius peserta didik baik dalam ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa maupun dalam praktek kehidupan sosialnya.

**Kata Kunci:** *Full Day School*, Karakter Religius.

### **Abstract**

*In an effort to improve education management, especially in learning management, a full day school learning system is implemented as an alternative form. The full day school system is a full day school designed to provide quality learning, form better student morals with the habituation given, and the achievements obtained are more optimal and of higher quality. This study aims to determine the management of full day school in improving the religious character of students. This research is a type of literature review research or literature study which contains theories that are relevant to the problems in the research taken by the researcher. The data collection method is by searching for data*

*via the internet, literature studies, literature studies related to the discussion in the research title taken. Full day school provides supervision to students when parents are busy working, unable to provide good supervision every day, teachers and schools will take over a big role in children's education. Full day school tries to shape the religious character of students both in devotion to God Almighty and in the practice of social life.*

**Keywords:** *Full Day School, Religious Character.*

## **Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan zaman tantangan dalam dunia pendidikan begitu dinamis.<sup>1</sup> Untuk itu dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin diharapkan pendidikan dapat memberikan kontribusi. Disamping itu, pendidikan juga diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya peranan sosial dalam kehidupan masyarakat serta mengembangkan perilaku kreatif, produktif, efisien dan dinamis.<sup>2</sup> Dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan khususnya dalam manajemen pembelajaran diterapkannya sistem pembelajaran *full day school* sebagai bentuk alternatif, dan juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu belajar lebih lama. Sistem *full day school* adalah model pembelajaran siswa dengan penambahan waktu dari pagi sampai sore.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan harus menerapkan profesionalisme, para pendidik harus bisa memahami cara belajar, membangkitkan kemauan dan minat peserta didik untuk belajar, serta senang dalam belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan penekanan dalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran terfokus pada pemberdayaan peserta didik (*student learning*) karena peserta didik adalah subjek belajar.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran perlu adanya suatu usaha yang dilakukan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain agar efektifitas pembelajaran tercapai. Kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan yang

---

<sup>1</sup> Baca, Bryan C. Hassel et. al., *Education Reforms for the Digital Era* (Washington, D.C.: Thomas Fordam Institute, 2012).

<sup>2</sup> Ranbir Singh Malik, "Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development", *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Vol. 2, No.1 (2018): 9-20.

<sup>3</sup> Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2018): 10.

<sup>4</sup> J Piaget *The Language and Thought of the Child* (Harcourt Brace, New York, 1926).

menyeluruh, mulai dari tenaga pengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan yang mendukung merupakan upaya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik agar peserta didik dapat belajar dengan mudah.<sup>5</sup>

Disamping itu yang namanya karakter pasti tidak terlepas dari masalah pembelajaran karena karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>6</sup> Mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik ialah orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial. Maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran karena begitu pentingnya suatu karakter. Pembentukan karakter bagi setiap manusia harus dilakukan mulai sejak dini secara terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan, pembiasaan dan hal-hal yang dapat meningkatkan perbaikan karakter seseorang agar kelak anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.<sup>7</sup> Sehingga tidak terjadi rusaknya generasi bangsa manakala moralitas atau karakter yang dimiliki generasi muda semakin menurun.<sup>8</sup>

Diharapkan melalui sistem pendidikan *full day* mampu membentuk karakter religius peserta didik karena *full day school* bertujuan untuk; *Pertama*, membentuk karakter dan membina akhlak yang baik bagi peserta didiknya, tidak hanya memberi pengetahuan saja tetapi disertai pembentukan karakter peserta didik agar dalam kehidupan sehari-hari terbiasa melakukan melakukan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia. *Kedua*, Dengan adanya penambahan jam pembelajaran melalui sistem pendidikan *full day school* harus mampu membentuk peserta didik yang berkarakter mulai sejak dini karena lembaga pendidikan yang masih memiliki keprihatian besar terhadap kemerosotan moral dan keterkikisan karakter yang ada pada peserta didik. *Ketiga*, lembaga pendidikan merupakan awal dari pembentukan karakter peserta didik dan pencegah kemerosotan moral agar peserta didik memiliki akhlak dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Citra Umbara, 1995), hal. 8.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 1.

<sup>7</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 7.

<sup>8</sup> Alwan Khoiri Dkk, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), hal. 13.

hari terutama di lingkungan masyarakat sehingga masyarakat tidak keresahan terhadap perilaku-perilaku generasi muda yang tidak baik.<sup>9</sup>

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature, berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara mencari data melalui internet, studi pustaka, studi literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang diambil.<sup>10</sup>

## Pembahasan

### A. *Full Day School*

#### 1. Pengertian *Full Day School*

*Full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh, *day* berarti hari, sedangkan *school* berarti sekolah.<sup>11</sup> Jadi *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. *Full day school* menjadikan sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tapi juga bermain. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada disekolah karena *full day school* banyak memiliki metode

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

<sup>10</sup> Salwa Habibatullah dkk, "Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 (April 2021), 2-3.

<sup>11</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 259

pembelajaran. Metode pembelajaran *full day school* tidak sering dilakukan didalam kelas, namun juga siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya, siswa bisa belajar dimana saja, seperti di halaman, di perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islam pada anak secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

## **2. Tujuan Pembelajaran *Full Day School***

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa.<sup>14</sup>

Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. *Pertama*, meningkatnya jumlah orang tua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

---

<sup>12</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 227-228.

<sup>13</sup> Tristiyo Hendro Yuwono, "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01 (Januari 2017), 74-75.

<sup>14</sup> Tristiyo Hendro Yuwono, "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01 (Januari 2017), 74-75.

*Ketiga*, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

*Keempat*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station. Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

*Full day school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah.<sup>15</sup>

### **3. Keunggulan dan Kelemahan *Full Day School***

#### **a. Keunggulan *Full Day School***

Menurut Baharudin menjelaskan ada berbagai alasan orang tua memilih *full day school* sebagai pendidikan anaknya, antara lain:

---

<sup>15</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 229-230.

- 1) Banyaknya orangtua tunggal dan padatnya aktivitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah;
- 2) Perubahan sosial-budaya yang terjadi di masyarakat (dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri) yang mempengaruhi pola pikir dan cara pandangnya;
- 3) Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga jika tidak dicermati, maka dapat menjadi korban teknologi komunikasi.

*Full day school* memiliki keunggulan dan beberapa nilai plus diantaranya:

- 1) Anak memperoleh pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan;
- 2) Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi;
- 3) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah;
- 4) Perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.<sup>16</sup>

b. Kelemahan *Full Day School*

Sistem pembelajaran model *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

- 1) Sistem *full day school* seringkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan

---

<sup>16</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 223-225.

improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan.

- 2) Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *full day school* tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani ada kelemahan *full day school*:

- 1) Minimnya sosialisasi dan kebebasan.
- 2) Minimnya kebebasan.
- 3) Egoisme.<sup>17</sup>

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter religius adalah karakter manusia yang selal menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia indonesia harus meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran islam.<sup>18</sup>

Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik, ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya, sehingga peserta didik dalam melaksanakan segala

---

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School*, (Yogyakarta.Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 49.

<sup>18</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.

perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya). Dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa Ramadhan, dan gemar bersedekah.

b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama sedang melaksanakan ibadah mereka.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dalam hidup dengan baik didalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta.<sup>19</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Religius

a. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam; patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimistis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri, intropeksi diri.
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam; jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, lapang dada.

---

<sup>19</sup> Dyah Sriwilijeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8.

- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam; jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, bekerja keras, ramah, kasih sayang.
- 4) Hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam; mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan, menjaga kelestarian alam.<sup>20</sup>

### 3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Sahlan menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif.

Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu:

- a. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, sholat berjama'ah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama sebelum dan sesudah memulai pembelajaran dan lain sebagainya.
- b. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horisontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan derajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, dan sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 92.

<sup>21</sup> Eny Wahyu Suryati, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset*, 2018.ISSN Online: 2622-1284. hal. 256-257.

#### **4. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan**

##### **a. Metode Pembiasaan**

Metode Pembiasaan Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suritauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai normal yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampingkan dalam suasana interaktif, menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan

---

<sup>22</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, 2019, hal. 21-33.

spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya di mulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. *“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Dawud).

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan di kenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk mebiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.<sup>23</sup>

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi sebagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>24</sup>

### **C. Manajemen *Full Day School* dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik**

Manajemen *full day school* merupakan suatu proses pengelolaan yang terdiri dari perencanaan suatu kegiatan program pendidikan yang di terapkan di sekolah dengan sistem *full day school*, pengorganisasian semua unsur pendukung program *full day school*, penggerakan semua sumber daya manusia dan lainnya untuk melaksanakan

---

<sup>23</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 166.

<sup>24</sup> Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, 2019, hal. 21-33.

kegiatan, dan pengawasan terhadap semua kegiatan yang sedang berjalan maupun yang telah dikerjakan guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan program sekolah sistem *full day school* meliputi merumuskan visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, dan rencana kerja sekolah. Rencana yang harus disediakan yaitu berupa struktur organisasi sekolah, program-program kegiatan yang akan diimplementasikan dalam sekolah tersebut. Menurut Paul Suparno nilai-nilai karakter religius yang dapat diimplementasikan dalam sistem *full day school* yaitu mensyukuri hidup dan percaya ajaran agama, bersikap toleransi, dan mampu meneladani ajaran agama.<sup>25</sup>

Dalam pengimplementasian, program-program yang sudah direncanakan dan ditetapkan dapat diterapkan dalam sistem *full day school* melalui nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan ke dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Dengan kegiatan pembelajaran siswa mampu meyakini dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran proses menanamkan nilai-nilai karakter dapat berguna bagi masyarakat. Selain itu, nilai-nilai karakter juga dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler disini merupakan kegiatan pendidikan yang berada di luar jam belajar sebagai perluasan kegiatan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Kemudian internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan yaitu proses penanaman nilai karakter yang dilakukan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara komprehensif, evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja serta unsur-unsur dalam satuan pendidikan. Evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter disetiap unit kerja.<sup>26</sup>

Pada pelaksanaannya, program *full day school* memerlukan evaluasi, evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*. Proses

---

<sup>25</sup> M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 53.

<sup>26</sup> Sri Nurwanti, *Op., Cit*, hal. 39.

manajemen dalam program *full day school* terdapat pada setiap indikator yang akan dievaluasi dengan menggunakan CIPP (*context, input, process, and product*).

1. *Context evaluation* (evaluasi konteks)

*Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan, dan merumuskan tujuan program. Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi.<sup>27</sup> Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

2. *Input evaluation* (evaluasi masukan)

Evaluasi masukan ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (1) Sumber daya manusia. (2) Sarana dan peralatan pendukung. (3) Dana atau anggaran. (4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.<sup>28</sup>

3. *Process evaluation* (evaluasi proses)

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai. Evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

4. *Product evaluation* (evaluasi produk/hasil)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 216.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 217.

<sup>29</sup> Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hal. 161.

## **Kesimpulan**

Pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan kegiatan sekolah yang menjadi rutinitas peserta didik yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. *Full day school* adalah salah satu bentuk pengkondisian belajar peserta didik agar lebih banyak di sekolah, sehingga dengan kesibukan di sekolah peserta didik lebih positif kegiatannya terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif yang tidak berguna dan mubadzir waktu dan dapat membentuk karakter peserta didik yang bertakwan kepada Allah SWT, beradab, berakhlak mulia serta berbudi luhur, sebab dengan *full day school* peserta didik berada dalam pengawasan para guru dan berada dalam suasana belajar.

Manajemen *full day school* merupakan suatu proses pengelolaan yang terdiri dari perencanaan suatu kegiatan program pendidikan yang di terapkan di sekolah dengan sistem *full day school*, pengorganisasian semua unsur pendukung program *full day school*, penggerakan semua sumber daya manusia dan lainnya untuk melaksanakan kegiatan, dan pengawasan terhadap semua kegiatan yang sedang berjalan maupun yang telah dikerjakan guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengimplementasian, program-program yang sudah direncanakan dan ditetapkan dapat diterapkan dalam sistem *full day school* melalui nilai-nilai karakter dapat di internalisasikan ke dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan.

## **Daftar Pustaka**

- Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161.
- Alwan Khoiri Dkk, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), 13.
- Anggit Grahito Wicaksono, “Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2018): 10. 5/
- Baca, Bryan C. Hassel et. al., *Education Reforms for the Digital Era* (Washington, D.C.: Thomas Fordam Institute, 2012).

- Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 223-225.
- Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 227-228.
- Dyah Sriwilijeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8.
- E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 166.
- Eny Wahyu Suryati, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, *Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset*, 2018.ISSN Online: 2622-1284. hal. 256-257.
- Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 216.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 7.
- Ibid.*, hal. 217.
- Ibid.*, hal. 227.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School*, (Yogyakarta.Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 49.
- J Piaget, *The Language and Thought of the Child*, (Harcourt Brace, New York, 1926).
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 259.
- M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 53.
- Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, 2019, hal. 21-33.
- Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, 2019, hal. 21-33.

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 92.

Ranbir Singh Malik, “Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development”, *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Vol. 2, No.1 (2018): 9-20.

Salwa Habibatullah dkk, “Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 (April 2021), 2-3.

Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hal. 161.

Sri Nurwanti, *Op., Cit*, hal. 39.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 7.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Citra Umbara, 1995), hal. 8.

Tristiyo Hendro Yuwono, “*Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak*” *Jurnal Pigur*, Vol. 01 No. 01 (Januari 2017), 74-75.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 1.